

## CITRA KOTA SEBAGAI STRATEGI PENGEMBANGAN PARIWISATA KOTA JUWANA

**Theresia Budi Jayanti**

Jurusan Teknik Arsitektur, Universitas Tarumanagara Jakarta

Email: theresia.bj@gmail.com

### ABSTRAK

*Juwana merupakan sebuah kecamatan di Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Kota Juwana berada di jalur utama Pantura (Pantai Utara Jawa) menghubungkan Kota Pati dan Kota Rembang. Posisi ini dinilai strategis karena menghubungkan jalur mobilitas, transportasi serta perekonomian di wilayah Jawa sebelah Timur (Surabaya) dengan wilayah Jawa sebelah Barat (Jakarta) dan Tengah (Semarang). Disamping hal tersebut diatas, komoditas unggulan seperti hasil tangkapan ikan dari laut dan pengolahannya juga dimiliki Juwana. Industri kuningan juga merupakan faktor penggerak perekonomian di Kota Juwana. Potensi-potensi tersebut diatas tidak didukung dengan adanya identitas kota yang jelas, sehingga citra kota Juwana sebagai salah satu destinasi wisata dirasa belum kuat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui citra kota Juwana sehingga dapat digunakan sebagai strategi pengembangan wisata Kota Juwana. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategy grounded theoryresearch. Pembahasan dilakukan melalui analisis potensi fisik maupun non fisik, serta analisis elemen pembentuk citra kota Juwana. Hasil yang didapat berupa citra Kota Juwana sebagai heritage city; untuk kemudian dapat digunakan sebagai strategi pengembangan Kota Juwana.*

**Kata kunci:** citra kota, strategi, wisata, juwana

### 1. PENDAHULUAN

Sektor pariwisata merupakan salah satu faktor penting dan dapat dijadikan prioritas dalam menunjang pembangunan suatu wilayah di Indonesia. Sebagai negara kepulauan terbesar; pengembangan sektor wisata di Indonesia bisa dilakukan dengan memanfaatkan daya tarik wisata yang berupa keindahan alam, keragaman flora dan fauna, kebudayaan, peninggalan sejarah maupun kehidupan masyarakat. Dewasa ini, Program-program pemerintah Indonesia dalam mengembangkan sektor pariwisata melalui pembenahan objek wisata dan faktor pendukung wisata lainnya (fasilitas, infrastruktur, dll) sudah mengalami kemajuan yang cukup baik. Potensi-potensi wisata tiap daerah atau kota mulai ditingkatkan, sehingga setiap kota mempunyai identitas masing-masing sehingga dapat memperkuat citra suatu kota.

Citra Kota merupakan kesan fisik yang memberikan ciri khas kepada suatu kota. Citra kota berperan sebagai pembentuk identitas serta penambah daya tarik di dalam pengembangan sebuah kota. Oleh karena itu, citra kota yang jelas dan kuat akan memperkuat identitas dan wajah kota sehingga membuat kota tersebut menarik dan memiliki daya tarik. Citra dan identitas kawasan seakan telah menjadi tolak ukur bagi kualitas suatu lingkungan khususnya menyangkut cara pandang orang terhadap nilai lingkungan tersebut (Purwanto, 2014).

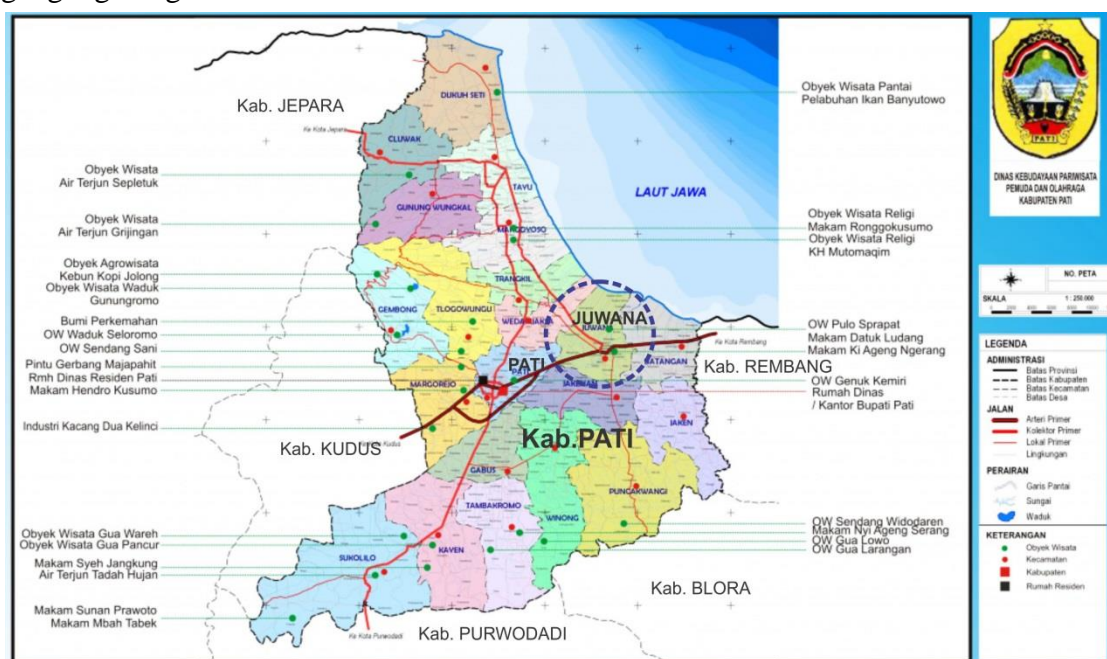
Dalam buku *The Image of The City* (Lynch, 1960), citra terhadap suatu lingkungan kota dapat dipahami melalui 3 komponen dibawah ini:

- Identitas; identitas pada sebuah objek pada suatu kota yang khas atau berkarakter yang berbeda dengan yang lain. Identitas kota pada hakekatnya merupakan jejak peradaban yang ditampilkan sejarah suatu kota (Budihardjo, 2009).
- Struktur; atau pola saling berhubungan antara objek yang satu dengan yang lainnya dalam suatu ruang kota, sehingga fungsi kota dari objek tersebut berada dapat mudah dipahami.
- Objek tersebut mempunyai makna bagi pengamatnya terhadap kedua komponen diatas (identitas dan struktur) berdasarkan: keunikan, emosional, budaya, politik, simbolik dan historik.

Dalam bukunya *Image of The City*, Kevin Lynch mengungkapkan ada 5 elemen pembentuk citra kota secara fisik, yaitu: *path* (jalur), *edge* (tepi), *district* (kawasan), *nodes* (simpul), dan *landmark* (penanda) (Lynch, 1960). Kelima elemen pembentuk tersebut dapat mewakili cita rasa dari suatu kawasan dan memberikan citra yang kuat terhadap kota. Selanjutnya menurut Lynch, kelima komponen tersebut mempunyai fungsi dan peran yang sangat penting sebagai satu kesatuan yang holistik dalam membentuk citra lingkungan kota (Purwanto, 2014).

Pederson (2002, dalam Southall dan Robinson, 2011) menyatakan: *"heritage tourism as embracing both eco-tourism and cultural tourism, with an emphasis on conservation and cultural heritage"*. Pernyataan tersebut bermaksud bahwa wisata warisan budaya dapat merangkul ekowisata dan wisata budaya pada saat bersamaan dan menitikberatkan kepada konservasi dan warisan budaya itu sendiri. Pengembangan wisata warisan budaya di perkotaan sangat ideal dilaksanakan karena suatu kota tidak akan kehilangan identitas lokal, serta memberikan pemahaman dan rasa kebanggaan terhadap sejarah kota dan kebudayaan lokal masyarakat setempat (Widayanti, 2015).

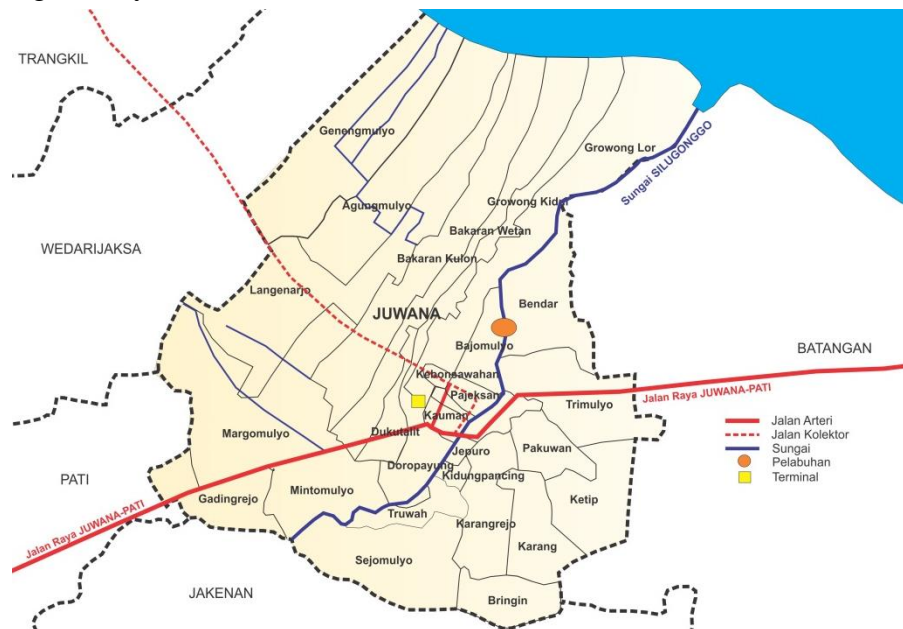
Juwana merupakan sebuah kecamatan di Kabupaten Pati, Jawa Tengah yang terdiri dari 29 desa (87 RT dan 62 RW). Secara geografis, Juwana terletak 12 km dari Pati yang merupakan ibukota Kabupaten Pati dan 87 km dari Semarang yang merupakan ibukota Provinsi Jawa Tengah. Kota Juwana berada di jalur utama Pantura atau Pantai Utara Jawa (dahulunya adalah jalur Deandels) yang menghubungkan Kota Pati dan Kota Rembang melalui Jalan Raya Juwana-Pati (lihat gambar 1). Posisi ini dinilai strategis karena menghubungkan jalur mobilitas, transportasi serta perekonomian di wilayah Jawa sebelah Timur (Surabaya) dengan wilayah Jawa sebelah Barat (Jakarta) dan Tengah (Semarang). Gambar 1 di bawah ini juga menunjukkan potensi pariwisata *history/sejarah* karena terdapat Objek Wisata Pulau Seprapat, Makam Datuk Ludang dan Makam Ki Ageng Ngerang.



Gambar 1. Peta Posisi Juwana terhadap Kabupaten Pati  
Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Pati

Batasan administrasi Kota Juwana adalah sebagai berikut: sebelah utara dibatasi Laut Jawa, sebelah timur dibatasi Kecamatan Batangan, sebelah barat dibatasi Kecamatan Pati, serta

Kecamatan Jakenan di sebelah selatan. Kota Juwana dilalui oleh Sungai Juwana (Silugonggo) yang menjadi daerah aliran Sungai Waduk Kedungombo, sungai terbesar di Kabupaten Pati tersebut mengakibatkan banjir setiap tahunnya. Disamping hal tersebut, Sungai Silugonggo juga mempunyai peranan penting karena terdapat Pelabuhan Juwana dan menghubungkan dengan Laut Jawa (lihat gambar 2). Penduduk Juwana mayoritas memiliki mata pencaharian bidang pertanian, buruh dan sebagai nelayan.



Gambar 2. Pembagian wilayah desa di Juwana  
Sumber: Olahan Penulis, 2017

Juwana juga mempunyai komoditas unggulan seperti hasil tangkapan ikan dari laut dan pengolahannya, terutama ikan bandeng. Usaha tambak perikanan banyak terdapat di Desa Bajomulyo dan Desa Agungmulyo. Industri kuningan juga merupakan faktor penggerak perekonomian di Kota Juwana. Sebagian besar logam kerajinan logam kuningan terdapat di Desa Growong dan sekitarnya. Di Kota Juwana juga terdapat cabang dari parik rokok Djarum dan Tapal Kuda (salah satu pabrik rokok tertua di Indonesia). Selain hal tersebut, Pelabuhan Juwana juga menjadi akses perekonomian sekaligus akses utama untuk keluar masuk kapal dari Kalimantan yang membawa kayu. Beragam komoditas yang ada tersebut di jual diluar Kota Juwana, misalnya Semarang, Yogyakarta, Surabaya dan Jakarta. Hal tersebut berakibat aktivitas perdagangan dengan komoditi asli Juwana, belum bisa mengangkat nama Kota Juwana. Sebagai salah satu contoh adalah bandeng. Penjualan bandeng tersebut mayoritas dilakukan di Semarang, sehingga mayoritas wisatawan lebih mengenal Semarang sebagai penghasil bandeng daripada Juwana, walaupun sudah ada upaya *branding* nama bandeng Juwana pada kemasan produknya.

Pada kenyataannya potensi-potensi Kota Juwana yang ada tidak didukung dengan citra kota yang jelas, sehingga citra kota Juwana dirasa belum dirasa kuat untuk menjadi salah satu destinasi wisata di Jawa Tengah. Citra Kota Juwana diharapkan nantinya akan menjadi salah satu strategi dalam mengembangkan pariwisata kota Juwana.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlokasi di Juwana, Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui citra kota Juwana sehingga dapat digunakan sebagai strategi pengembangan

wisata Kota Juwana. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan desain *grounded theory research*. Beberapa definisi mengenai *grounded theory* antara lain:

*Grounded theory is a methodology that seeks to construct theory about issues of importance in peoples' lives* (Strauss & Corbin, 1998).

*GT is a research method that prescribes systematic guidelines for data collection and analysis with the purpose of inductively building a framework explaining the collected data* (Charmaz, 2000 dalam Sudira, 2009)

*GT is an inductive theory discovery methodology that allow researcher to develop atheoretical account of the general features of the topics while simultaneously grounding account in empirical observations of data* (Martin & Tuner, 1986 dalam Sudira 2009)

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *grounded theory* adalah sebuah metodologi penelitian kualitatif yang menekankan penemuan teori dari observasi dan sejumlah data yang ada; kemudian menganalisis melalui kategorisasi serta merekonstruksi penafsiran dan pemaknaan hasil penelitian berdasarkan konseptualisasi masyarakat yang ada di objek studi.

Pengumpulan data dilakukan melalui data primer dan data sekunder. Data primer didapat dengan cara melakukan pengamatan langsung terhadap wilayah atau desa di Kota Juwana, melakukan pendataan, dokumentasi serta melakukan investigasi. Data sekunder diperoleh melalui studi literatur melalui buku, jurnal, prosiding maupun data internet yang relevan. Data primer dan sekunder kemudian diolah sehingga didapatkan temuan-temuan. Temuan tersebut dianalisis untuk menemukan citra kota Juwana sehingga kemudian dapat dilakukan strategi dalam pengembangan sektor wisatanya.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Suatu kota harus mempunyai karakter atau sesuatu yang khas supaya dapat dipahami citranya dengan mudah. Karakter kota diperlukan untuk memberikan pernahtan tentang identitas kota, sesuai dengan potensi yang ada. Dalam hal ini, karakter merupakan jiwa, perwujudan watak, baik secara fisik maupun non-fisik, yang memberikan suatu citra dan identitas kota (Lynch dalam Purwanto, 2014). Untuk mengetahui citra kota dari Kota Juwana, maka dilakukan identifikasi potensi Kota Juwana (fisik dan non fisik) serta elemen pembentuk citra Kota Juwana (*landmark, path, district, nodes, edge*). Potensi wisata adalah semua objek (baik berupa alam, budaya, buatan) yang memerlukan penanganan yang baik agar dapat memberikan nilai daya tarik bagi wisatawan (Damanik & Weber, 2006).

#### POTENSI FISIK KAWASAN KOTA:

##### a. Lokasi

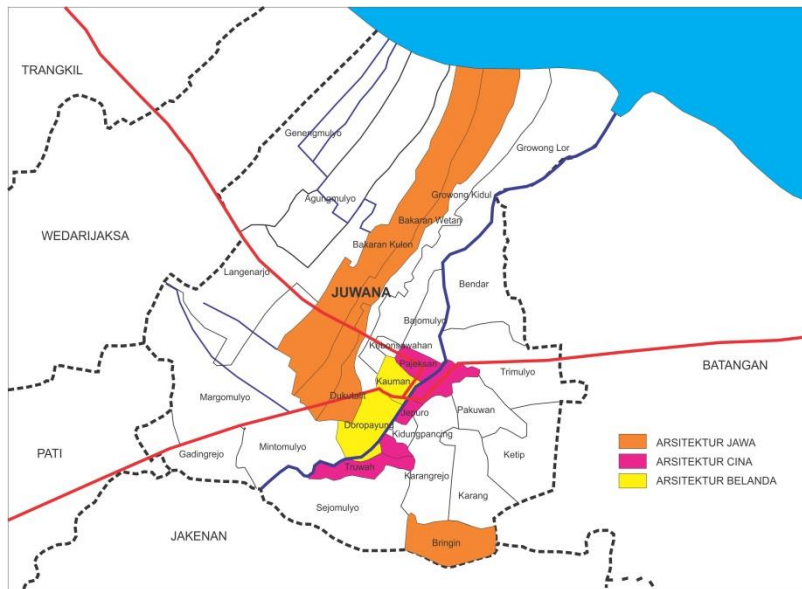
Letak Kecamatan Juwana yang berada di Jalan Pantura (jalan utama Pantai Utara Jawa) merupakan posisi yang strategis karena menghubungkan jalur mobilitas, perekonomian serta transportasi di wilayah Jawa Timur (Surabaya dan Bali) dengan wilayah Jawa sebelah Barat dan Tengah (Banten, Jakarta, dan Semarang). Posisi yang strategis ini memberikan keuntungan berupa kemudahan dalam distribusi barang dan jasa serta perpindahan manusia, terutama yang menunjang pengelolaan sumber daya pesisir (lihat pada gambar 1).

##### b. Bangunan

Kota Juwana memiliki bangunan bersejarah dengan ciri khas arsitektur Kolonial Belanda, Cina dan Jawa. Bangunan kuno dengan ciri arsitektur Jawa mayoritas berada di Desa Bakaran Kulon dan Wetan, Desa Bringin. Bangunan kuno dengan ciri arsitektur Belanda berada di Desa Kauman dan Doropayung; sedangkan bangunan berarsitektur Cina berada di Desa Truwah, Jepuro, Pajeksan, Kebonsawahan, Bajomulyo dan Desa Bendar. Mayoritas bangunan



bersejarah di Juwana termasuk dalam Lingkungan Cagar Budaya Golongan 2. Penggolongan tersebut dimaksudkan bahwa penataan lingkungan atau bangunan harus tetap mempertahankan keaslian unsur unsur lingkungan serta arsitektur yang menjadi ciri khas daerah tersebut. Peninggalan sejarah seperti bangunan dengan gaya arsitektur tersebut dapat dijadikan obyek wisata potensial, dengan mempertimbangkan pelestarian keaslian bangunan.



Kantor Polisi Juwana di Jalan Silugonggo



Rumah Saudagar di Jln Silugonggo

Gambar 3. Persebaran bangunan berlanggam Jawa, Cina dan Kolonial

Sumber: Olahan penulis, 2017

### c. Infrastruktur

Letak Kota Juwana yang berbatasan langsung dengan laut dapat mendukung potensi pelabuhan Juwana dalam kegiatan transportasi barang melalui laut.

Juwana dilalui oleh jalan arteri primer (Jalan Jend. Sudirman / Jalan Raya Juwana-Pati) yang merupakan jalur regional yang membagi Juwana menjadi dua bagian, yaitu sebelah utara dan sebelah selatan kota, dan menjadi sumbu utama pergerakan regional dan lokal di Juwana, sehingga hal tersebut menjadi potensi dalam perkembangan Kota Juwana nantinya.



Gambar 4. Kondisi Infrastruktur Pusat Kota Juwana  
Sumber: Olahan penulis, 2017

Pola jaringan Kota Juwana memusat pada daerah pusat kotanya (desa Kauman). Berdasarkan hal tersebut, kota ini dapat berfungsi sebagai simpul distribusi karena berada pada simpul jalur transportasi yaitu pertemuan jalur transportasi Jakarta dengan Surabaya, selain itu, Juwana juga daerah yang strategis karena memiliki pelabuhan. Keuntungan yang dimiliki adalah mudah untuk memusatkan kegiatan kota dan efektif dalam pergerakan. Struktur ini mempengaruhi pemusatan aktivitas sehingga memungkinkan pusat aktivitas yang terkonsentrasi pada satu pusat saja, yaitu di sekitar alun-alun Kota Juwana (termasuk kedalam wilayah Desa Kauman). Aspek ketersediaan sarana angkutan di Juwana, untuk angkutan dilayani oleh mini bus, angkutan kota, becak, ojek, dan dokar (angkutan tradisional menggunakan kuda), sedangkan angkutan barang dilayani oleh mobil pick up dan truk. Alur trayek angkutan hanya berlaku untuk angkutan manusia, sedangkan angkutan barang tidak diatur dalam trayek tertentu, tetapi harus memperhatikan kelas jalannya.

## POTENSI NON FISIK

### a. Ekonomi

Tabel 1. *Potensi Ekonomi Kota Juwana*

Kuningan	Industri kerajinan kuningan di Juwana dimulai sejak pada jaman Deandels. Pada mulanya, pusat industri kerajinan kuningan Juwana dipusatkan di Desa Pajeksan lalu bergeser ke ke Desa Kudukeras dan bergeser lagi ke Desa Growong (Growong Lor dan Kidul). Di Desa Growong inilah diproduksi beragam barang kebutuhan rumah tangga dan barang antik seperti peralatan kompor gas, peralatan kompresor, peralatan pompa air, souvenir, handle pintu, lampu antik dan lain sebagainya. Produk kerajinan tersebut, terutama yang berupa barang-barang antik, sudah didistribusikan ke seluruh Indonesia dan bahkan menjadi komoditas ekspor ke mancanegara.
Batik Bakaran	Bakaran (Bakaran Wetan dan Bakaran Kulon) merupakan desa yang ada di Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati. Kedua desa Bakaran ini juga merupakan ikon kota Kabupaten Pati melalui karya budaya masyarakatnya; yaitu batik tulis. Corak atau motif batik Bakaran sangat unik dan khas, yang berbeda dengan motif/corak batik-batik lainnya di Pulau Jawa walaupun berasal dari budaya yang sama yaitu keraton. Kekhasan motif/corak tersebut terjadi karena adanya perpaduan antara kebudayaan pedalaman (tengahan) dengan pesisir. Dengan kata lain, motif/corak Batik Bakaran pada umumnya berdasarkan filosofis yang bersumber dari kerajaan Majapahit (wilayah pedalaman) serta berdasarkan geografis (budaya pesisir). Warna yang mendominasi batik Bakaran (khususnya Bakaran Wetan) adalah hitam dan coklat.
Pengolahan Ikan	Hasil penangkapan ikan dan hasil tambak yang melimpah di Juwana membuat masyarakatnya berpikir secara aktif dalam mengolah hasil tangkapannya. Hasil nelayan dan tambak Juwana diantaranya adalah ikan bandeng, ikan pindang dan udang. Hasil tersebut kemudian diolah menjadi beraneka macam produk olahan untuk menambah nilai jual serta meningkatkan pendapatan masyarakatnya. Produk olahan yang dimaksud seperti produk ikan bandeng (presto, tanpa duri, otak-otak, kerupuk, dll.)

	atau produk olahan ikan pindang (direbus, diasinkan, diasap, dan dikeringkan).
Bumbu Rumah Tangga (Terasi, Kecap, Garam)	<p>Terasi sudah di produksi oleh masyarakat sejak dulu, hal ini karena Juwana adalah daerah pesisir dengan penghasil ikan yang banyak yang merupakan salah satunya bahan-bahan terasi. Produksi terasi Juwana merupakan industri rumahan, dan mayoritas di buat secara manual dan asli tanpa bahan campuran. Selain terasi, industri rumahan lainnya ada kecap. Kecap yang terkenal di Kota Juwa adalah kecap Cap Gentong, dengan rumah produksinya terletak di Jalan Silugonggo, Kauman atau di sekitar alun-alun Juwana.</p> <p>Posisi Juwana yang berbatasan langsung dengan laut membuat Juwana termasuk dalam 4 kecamatan di wilayah Pati sebagai penghasil garam terbesar (termasuk lainnya adalah kecamatan Batangan, Juwana, Wedarijaksa dan Trangkil). Desa penghasil garam di wilayah Juwana adalah Desa Langgenharjo, Desa Trimulyo dan Desa Agungmulyo. Disamping budidaya bandeng dan udang, pembuatan garam di tambak merupakan salah satu alternatif usaha yang mempunyai nilai ekonomis yang cukup tinggi. usaha pembuatan garam biasanya dilakukan masyarakat pada musim kemarau, sekitar April – Oktober.</p>
Perlengkapan Nelayan	<p>Industri penangkapan ikan tidak bisa terlepas dari perlengkapan nelayan ketika menangkap ikan. Desa Bendar, Desa Bumirejo dan Desa Kedungpancing merupakan desa di Kota Juwana yang mempunyai usaha perlengkapan nelayan seperti galangan kapal dan jaring. Desa Bendar terutama, merupakan desa yang mayoritas penduduknya sukses sebagai nelayan sekaligus pengusaha kapal. Produksi kapal kayu lokal Juwana juga sudah di ekspor ke beberapa negara di Asia dan Eropa. Jenis kapal yang ada di desa Bendar diantaranya adalah kapal cantrang, kapal penampung, kapal holler atau pancing, kapal cumi, kapal cakalan, kapal kursin manual, dan yang terbaru ada kapal kursin freezer.</p>

Sumber: Penulis, 2017

## b. Sosial dan Budaya

Potensi budaya seperti dalam bidang kesenian dan kebudayaan di miliki Juwana secara turun menurun. Kesenian yang ada di Juwana adalah kesenian kethoprak, kesenian kenthung, kesenian laesan, dan kesenian rebana/terbang. Seperti hal-nya kota-kota di Jawa, Kota Juwana juga masih mempunyai tradisi atau adat-istiadat yang masih dilakukan setiap tahunnya. Tradisi tersebut diantaranya: Sedekah Laut, Sedekah Bumi, suronan, bersih desa, dan ruwat kota.

### Tradisi Acara Sedekah Laut

Sedekah Laut merupakan tradisi masyarakat Juwana yang di laksanakan 1 tahun sekali, sepekan setelah lebaran sebagai wujud syukur kepada Tuhan atas hasil tangkapan nelayan dalam melaut. Sedekah Laut biasanya dilaksanakan di Desa Bendar, Desa Bajomulyo, Desa Trimulyo, Desa Kedungpancing dan Desa Bumirejo karena sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai nelayan. Proses acara diawali dengan arak-arakan sesajen keliling desa kemudian menuju ke TPI (Tempat Pelelangan Ikan) Juwana. Setelah sampai di TPI, sesaji kemudian dibawa ke laut untuk di larung.

### Tradisi Acara Sedekah Bumi

Seperti acara Sedekah Laut, tradisi Sedekah Bumi juga diselenggarakan secara turun menurun setiap 1 tahun sekali. Acara ini dilaksanakan setelah acara Sedekah Laut, sekitar bulan Apit (bulan Jawa setelah bulan syawal) sebagai bentuk rasa bersyukur kepada Tuhan yang telah memberikan rezeki di bumi. Hampir semua desa di Juwana masih melaksanakan tradisi ini. Berbagai perlombaan kemasyarakatan serta pertunjukan seni, seperti ketoprak, tayuban, wayang kulit, karawitan maupun kesenian barongan ada di acara tersebut.

### c. Sumber Daya Alam

Tidak hanya potensi Ekonomi dan potensi sosial budaya saja, potensi sumber daya alam Kota Juwana juga ada, diantaranya:

- Pulau Seprapat di Desa Bendar serta muara Sungai Silugonggo dengan panoramanya sebagai objek wisata bahari
- Area perhubungan laut sebagai media pelayaran untuk sumber daya jasa
- Kegiatan penangkapan ikan yang termasuk memiliki intensitas besar
- Kegiatan budidaya perikanan, khususnya tambak ikan bandeng dan udang




Gambar5. Pulau Seprapat (kiri & tengah); Pasokan Ikan Bandeng Juwana (kanan)  
Sumber: (kiri&tengah) <http://www.teluklove.com>(kanan) <http://maritimindonesia.co.id/>  
(diakses Februari 2017)

## ELEMEN PEMBENTUK CITRA KOTA


Analisis pembentuk citra kota dilakukan melalui investigasi kelima elemen pembentuk citra kota yaitu landmark, path, district, nodes, edge.

Tabel 2. Analisis Elemen Pembentuk Citra Kota

<p>Landmark(P enanda)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hasil investigasi dengan masyarakat Juwana menunjukkan bahwa <i>landmark</i> yang paling menonjol adalah Alun-Alun Kota Juwana, Kantor Kecamatan, Pabrik Rokok Tapel Kuda serta Masjid Besar Juwana. Pada sekitar alun-alun terdapat Tugu Juwana yang mencerminkan potensi kota tersebut karena menggunakan 3 ikan bandeng, jangkar, kemudi kapal serta sebuah kapal sebagai dasar. Kantor kecamatan ditunjuk masyarakat sebagai <i>landmark</i> karena posisinya yang dekat dengan Alun-Alun Kota, bentuk bangunan berarsitektur Jawa serta fungsinya sebagai kantor kecamatan itu sendiri. Pabrik Rokok Tapel Kuda merupakan salah satu pabrik rokok tertua di Jawa Tengah yang masih memproduksi sampai sekarang. Masjid Besar Juwana terdapat di dekat alun-alun dan sudah ada sejak jaman Belanda; hanya saja renovasi yang dilakukan menghilangkan keaslian masjid.</li> </ul> 
-------------------------------	--

Gambar6. Masjid Besar (kiri); Alun-Alun Juwana (tengah), Kantor Kecamatan (Kanan)



	<i>Sumber: dokumentasi pribadi, 2016</i>
<i>Path</i> (ruas jalan/jalur)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Investigasi dilakukan dengan meminta masyarakat untuk memilih ruas jalan yang paling mencirikan Kota Juwana. Berdasarkan hasil investigasi, ruas Jalan Silugonggo merupakan ruas jalan yang berkesan dan paling menonjol, dikarenakan banyak terdapat bangunan besar bersejarah berarsitektur kolonial dan cina serta terdapat pabrik rokok Tapal Kuda.</li> </ul>  <p style="text-align: center;">Gambar7. Kondisi Jalan Silugonggo <i>Sumber: Olahan Penulis, 2017</i></p>
<i>district</i> (kawasan)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Hasil investigasi menunjukkan bahwa kawasan Kauman, Pajeksan dan Kawasan Bakaran Kulon dan Wetan merupakan kawasan yang paling menonjol di Juwana; hal tersebut tidak terlepas dari potensi yang dimiliki Kauman, Pajeksan dan Bakaran. Pada Kawasan Kauman, terdapat banyak bangunan bersejarah berarsitektur kolonial dan cina. Sedangkan pada Bakaran Kulon dan Wetan terdapat banyak bangunan bersejarah berarsitektur Jawa, serta potensi batik bakaran (<b>lihat gambar 3</b>)</li> </ul>
<i>Nodes</i> (persimpangan)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Hasil investigasi menunjukkan bahwa nodes yang paling dominan di Kota Juwana adalah simpul Jalan Silugonggo dan simpul jalan Raya Juwana-Pati. Simpul Jalan Silugonggo dipilih karena letaknya yang berdekatan dengan Sungai Silugonggo. Jalan Raya Juwana-Pati (Jln. Jend. Sudirman) merupakan jalur penghubung antara Juwana dengan Pati. Pada persimpangan jalan tersebut terdapat Tugu Bandeng Juwana yang juga merupakan salah satu landmark di Kota Juwana. Terlebih lagi, kawasan di sekitar jalan Silugonggo dan Jalan Jendral Sudirman tumbuh pesat karena diapit oleh alun-alun Juwana, serta terdapat banyak bangunan dengan fungsi pemerintahan dan perdagangan.</li> </ul>

	 <p>Persimpangan Jln Silugonggo dengan Jalan Soedirman (Jalan Raya Juwana-Pati)</p>   <p>Tugu 3 Bandeng</p> <p>Gambar8. Kondisi Persimpangan Jalan Silugonggo dengan Jalan Soedirman Sumber: Olahan Penulis, 2017</p>
<i>edge</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hasil investigasi menunjukkan Kecamatan Pati di sebelah barat daya Juwana merupakan batas yang paling berpengaruh. Hal tersebut tentu saja karena secara administrasi Kota Juwana merupakan bagian dari Kabupaten Pati, serta dari sisi historis, kedua kota tersebut memiliki kedekatan dalam sejarah perkembangannya, terutama daerah yang berdekatan dengan Sungai silugonggo(lihat gambar 1).</li> </ul>

Sumber: Penulis, 2017

Dari beberapa potensi dan elemen pembentuk citra (*landmark, path, district, nodes, egde*) yang telah dianalisis diatas, citra kota Juwana sangat berpengaruh terhadap budaya khas atau *heritage site* yang sejak dulu sudah ada. Berdasarkan hal tersebut, Kota Juwana dapat menggunakan konsep *Heritage City* sebagai citra kota atau identitas kotanya. Konsep *Heritage City* Kota Juwana dapat dibagi menjadi 3 bagian yaitu *Natural Heritage*, *Cultural Heritage* serta *Cultural-Landscape Heritage*.

Tabel 3. Pembagian Konsep *Heritage City*

<i>Natural Heritage</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Potensi alam yang dimiliki Juwana berupa objek wisata bahari di Juwana adalah Pulau Seprapat di Desa Bendar dan Muara Sungai Juwana dengan panorama alam pantai.</li> </ul>
<i>Cultural Heritage</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Potensi seni dan budaya seperti kesenian kethoprak, kesenian kenthung, kesenian laesan, dan kesenian rebana/terbang.</li> <li>• Tradisi Kemasyarakatan, seperti sedekah laut, sedekah bumi, suronan, bersih desa, dan ruwat kota.</li> <li>• Kerajinan Kuningan dan Batik Bakaran Juwana.</li> <li>• Industri Penangkapan Pengolahan ikan</li> <li>• Peninggalan sejarah yang melekat pada Kota Juwana adalah bangunan dengan arsitektur Belanda, Cina, dan Jawa. Perkembangannya dimulai oleh kedatangan Belanda.</li> </ul>

<i>Cultural-Landscape Heritage</i>	• Potensi yang dimiliki Juwana dalam bidang ini adalah hamparan tambak, hamparan kapal di pelabuhan Juwana, dan hamparan perkampungan di pedesaan dengan background pegunungan.
------------------------------------	---

Sumber: Penulis, 2017

Kajian terhadap potensi Kota Juwana dapat juga diketahui bahwa Juwana merupakan kota pesisir bersejarah. Dalam perkembangannya, karakter spasial Kota Juwana kemungkinan akan mengalami pergeseran; sehingga perlu adanya strategi dalam menyikapi pergeseran serta untuk meningkatkan pariwisata Kota Juwana.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

##### Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan :

1. Juwana memiliki berbagai potensi serta elemen pembentuk kota (*landmark, path, district, nodes, egde*) yang dapat dikembangkan untuk memperkuat citra kotanya sebagai *Heritage City* atau kota pesisir bersejarah.
2. Keragaman *heritage site* dan budaya khas yang ada di Kota Juwana, dapat dikembangkan dengan mengusung konsep *Heritage City* yang terdiri dari *Natural Heritage*, *Cultural Heritage*, dan *Cultural-Landscape Heriage*.

##### Saran

Struktur peruntukkan kawasan Juwana dapat diarahkan pada pengembangan kawasan wisata yang memanfaatkan karakteristik kawasan yang memiliki potensi unggulan sebagai pokok pengembangan kawasan. Strategi pengembangan pariwisata Kota Juwana dapat dilakukan melalui:

##### Strategi Aktivitas Budaya

Strategi ini meliputi: perlunya reimagining Kota Juwana yang kontekstual dengan karakter kota Juwana sebagai *Heritage City*; menjaga vitalitas kawasan melalui pemeliharaan keaslian bangunan kuno/bersejarah yang sudah ada; menjaga dan mempertahankan tradisi yang ada sebagai aktivitas budaya; menambah nilai jual wisata melalui peningkatan aktivitas budaya serta dengan menjaga *living culture* yang ada; memanfaatkan kekhasan arsitektur lokal secara komersial untuk menarik pengunjung.

##### Strategi Ekonomi

Strategi ini meliputi: pembinaan dan pengembangan terhadap ekonomi lokal yang ada; adanya agenda wisata terhadap event/acara di Kota Juwana kemudian dilakukan promosi dan sosialisai terhadap agenda tersebut; perlu adanya perbaikan dan peningkatan kearah profesional terhadap infrasturktur, fasilitas serta layanan wisata, meningkatkan konektivitas sektor transportasi publik sehingga dapat mempermudah pergerakan sektor wisata serta masyarakat Kota Juwana sendiri.

##### Strategi Partisipasi Masyarakat

Strategi ini meliputi: meningkatkan sense of belonging masyarakat Juwana akan pentingnya eksistensi kotanya terutama dari sisi sejarah, seni-budaya, lokasi, ekonomi serta tradisi

masyarakat; melibatkan langsung masyarakat Kota Juwana dalam pemeliharaan dan pemanfaatan potensi-potensi di kotanya; adanya peran dari semua pihak (pemerintah, swasta dan masyarakat) dalam mengembangkan, mengelola serta memelihara potensi wisata Kota Juwana.

## REFERENSI

- Budihardjo, E. dan Sujarto, D. (2009). *Kota berkelanjutan (Sustainable City)*. P.T. Alumni, Bandung.
- Damanik, J., & Weber, H. F. (2006). *Perencanaan ekowisata: Dari teori ke aplikasi*. Penerbit Andi, Yogyakarta.
- Lynch, K. (1960). *The Image of the City*. Cambridge MA: MIT Press. USA.
- Purwanto, E. (2014). *Memahami citra kota teori, metode, dan penerapannya*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Southall, C, & Peter, 2011. *Heritage tourism*. Dalam Robinson, P. Heitmann, S., Dieke, P. *Research Theme /for Tourism*. CAB International: Library of Congress Cataloging in Publication Data.
- Strauss, A. L., and Corbin, J. (1998). *Basics of qualitative research: Grounded theory procedures and techniques. 2nd. edition*. Sage Publications, Newbury Park, CA.
- Sudira, Putu. (2009). *Studi mandiri grounded theory*. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta
- Widiyanti, Baiq. (2015). *Potensi pengembangan wisata sejarah budaya di kawasan kota tua ampenan, kota mataram, provinsi nusa tenggara barat*. Seminar Ecologic City, Jakarta, 18-19 September 2015, 1-9.